

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel CD4 ini dan saat virus menghancurkan dan merusak fungsi sel kekebalan, individu yang terinfeksi secara bertahap menjadi imunodefisiensi. Tahap paling lanjut dari infeksi HIV adalah *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), yang dapat memakan waktu bertahun-tahun untuk berkembang jika tidak diobati, tergantung pada individu (WHO, 2022).

HIV/AIDS dapat menular pada setiap orang tanpa mengenal usia, ras, jenis kelamin serta orientasi seksual, termasuk remaja. Sebagian besar orang yang terinfeksi HIV tidak menyadarinya karena tidak ada gejala yang tampak setelah terjadinya infeksi. Remaja merupakan fase dimana seseorang akan mengalami masa pubertas. Pada masa ini terjadi transisi antara periode masa remaja dengan periode masa dewasa. Remaja berpotensi tinggi terhadap risiko HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosionalnya. HIV/AIDS pada remaja juga dikaitkan dengan berbagai perilaku berisiko. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya akses maupun edukasi tentang HIV/AIDS, minimnya bimbingan orang tua dan memiliki trauma masa lalu termasuk pernah mengalami pelecehan seksual. HIV dan AIDS masih menjadi isu kesehatan yang ramai diperbincangkan. Infeksi karena virus ini diyakini lebih rentan terjadi pada usia remaja (Mahathir, 2021).

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai mereka yang berada pada rentang usia 10-18 tahun. Remaja Indonesia dianggap penting sebagai kelompok generasi penerus, remaja merupakan kelompok aset atau modal sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang (Munanadia, 2024). Salah satu pemicu kasus HIV pada remaja adalah perilaku remaja yang semakin berani bersinggungan dengan dunia seksual secara bebas dan menyimpang (Noor & Katama, 2021). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Devirya, 2022).

Ada sekitar 39 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV pada tahun 2022 (UNAIDS, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 orang yang hidup dengan HIV di wilayah Afrika Diperkirakan 25,6 juta orang, kemudian di Asia Tenggara 3,9 juta orang, Amerika 3,8 juta orang, Eropa 3,0 juta orang, Pasifik Barat sebanyak 2,2 juta orang, dan posisi terakhir di Mediterania Timur Diperkirakan 490.000 orang (WHO, 2023). Di wilayah Asia Tenggara diperkirakan 3,9 juta orang hidup dengan HIV, dimana 81% mengetahui statusnya, 65% menerima pengobatan dan 61% telah menekan *viral load*. Diperkirakan 2,6 juta orang menerima terapi antiretroviral, sekitar 110.000 orang tertular HIV, dan 85.000 kematian disebabkan oleh HIV (WHO, 2023). Menurut estimasi *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS), Indonesia memiliki jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara, yakni sekitar 540.000 jiwa pada 2021 (UNAIDS, 2022). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Febrianti dkk, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian HIV di Indonesia pada tahun 2023, berdasarkan jumlah kasus estimasi sampai September 2023, tercatat ada 515.455 orang dengan HIV (ODHIV) di RI. Sebanyak 454.723 orang atau sekitar 88% di antaranya sudah terdeteksi atau mengetahui status HIV dirinya. Menurut usianya, pengidap HIV di Indonesia mayoritas dari kelompok usia 25-49 tahun, yakni sebanyak 69,9% dari total kasus, kemudian kedua terbanyak dari kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 16,1%, dan diikuti oleh usia di atas 50 tahun sebanyak 7,7% dan 15-19 tahun 3,4%. (Kemenkes, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, untuk tahun 2023 terdapat 177 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap. Jumlah ODHIV berdasarkan kelompok umur tahun 2023 yaitu umur \leq 4 tahun sebanyak 3 kasus, umur 5-14 tahun sebanyak 4 kasus, umur 15-19 tahun sebanyak 9 kasus, umur 20-24 tahun sebanyak 21 kasus, umur 25-49 tahun sebanyak 114 kasus, dan umur \geq 50 tahun sebanyak 26 kasus (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2023).

Pada tahun 2022, berdasarkan data WHO, sekitar 36,7 juta manusia diatas 15 tahun mengidap HIV positif. Di Indonesia, prevalensi HIV pada remaja dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 3,2%, sedangkan dalam kasus AIDS paling banyak terjadi pada rentang usia 20-29 tahun yaitu 31,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah terpapar virus ketika usia remaja (Kemenkes RI, 2022). Sudah ditemukan kasus HIV positif sebanyak 2.708 kasus di tahun 2022 di Jawa Tengah, dimana 23,41% kasus ditemukan di kalangan remaja berusia 15-19 tahun (Dinkes Jateng, 2022). Di Kabupaten Cilacap,

rentang usia 15-19 tahun ditemukan sebanyak 11 kasus di tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Cilacap, 2022).

Dari data tersebut, walaupun HIV/AIDS dapat menular pada siapa saja, namun terdapat kelompok rentan yang berpotensi lebih besar terinfeksi virus HIV/AIDS. Kelompok masyarakat yang berpotensi punya risiko tinggi HIV, yaitu memiliki banyak pasangan seks, status penerima transfusi darah, dan bayi dari ibu yang dinyatakan menderita HIV/AIDS. Memiliki banyak pasangan seks berlaku untuk hubungan seksual pada homoseks maupun heteroseksual. Beberapa wanita atau pria mungkin tidak menyadari faktor risiko pasangan mereka terinfeksi HIV (seperti pengguna narkoba suntikan atau berhubungan seks dengan sesama pria), sehingga mereka tidak menggunakan kondom atau obat untuk mencegah HIV (Tahir, 2022).

Pemerintah bersama masyarakat telah melakukan berbagai upaya penanggulangan HIV/AIDS sejak munculnya kasus AIDS yang pertama di Indonesia tahun 1987. Kemenkes RI berkolaborasi dengan berbagai pihak telah mengembangkan model layanan HIV-PIMS komprehensif dan berkesinambungan (LKB) untuk memastikan terselenggaranya layanan komprehensif yang terdesentralisasi dan terintegrasi dalam sistem yang ada hingga ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Kebijakan pengendalian HIV/AIDS mengacu pada kebijakan global *Getting To Zeros*, yaitu menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV, menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS, dan meniadakan diskriminasi terhadap ODHA. Kebijakan tersebut diatas akan sulit dicapai jika

cakupan penemuan kasus dan akses pemberian pengobatan masih rendah (Ditjen P2P, 2023).

Pemerintah Indonesia merancang berbagai macam strategi untuk menuntaskan masalah HIV/AIDS dengan komitmen mengakhiri endemi HIV pada tahun 2030. Sebagai bentuk dari komitmen tersebut, Kemenkes melakukan upaya penanggulangan HIV/AIDS dengan menempuh jalur cepat 95-95-95, artinya mencapai target indikator 95% estimasi Orang Dengan HIV (ODHIV) diketahui status HIV-nya, 95% ODHIV diobati dan 95% ODHIV yang diobati mengalami supresi virus. Dalam usaha mencapai Indonesia bebas AIDS 2030, diperlukan kerjasama serta dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, peran dan dukungan berbagai kelompok masyarakat, seperti orang dengan HIV, orang yang berisiko tertular, masyarakat umum dan kalangan mahasiswa dan pelajar juga sangat penting dalam keberhasilan pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS (Tahir, 2022).

Selain itu, untuk menargetkan *getting 3 zero* pada tahun 2030, untuk memutus penyebaran HIV/AIDS diperlukan upaya promotif dan preventif untuk memperkenalkan kepada masyarakat, khususnya pada remaja tentang bahaya, pencegahan, dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS. Upaya promotif dan preventif untuk mengatasi masalah tersebut dengan edukasi. Saat melakukan edukasi diperlukan media yang menunjang penyampaian materi sehingga dapat merangsang proses belajar juga dapat lebih mudah dalam penyampaian informasi sehingga audiensi lebih bisa memahami topik yang diberikan (Muthemainnah, 2022). Pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap

dan perilaku yang baik (Ismail *et al.*, 2022). Promosi Kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi konseling dan pemberian materi secara tulisan, seperti *booklet*, *leaflet*, dan poster (Crawford & Cummins, 2019).

Booklet dipilih sebagai media komunikasi dalam memberikan informasi kesehatan kepada remaja. Media ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemikiran inovatif melalui pengkajian pribadi secara berulang sehingga mendorong partisipasi perubahan sikap sebagai akibat dari pengkajian berulang tersebut. *Booklet* merupakan media grafis yang mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas kuat melalui perpaduan antara kata-kata dan gambar. *Booklet* lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan dibandingkan dengan menggunakan media *leaflet* dan pemberian *booklet* merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa pada tujuan tertentu (Wulandari *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Lestari (2021), media *booklet* lebih efektif jika dibandingkan dengan media lembar balik (*flip chart*). Sehingga diharapkan media *booklet* dapat dijadikan referensi dalam memberikan edukasi kesehatan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2018), media *booklet* lebih efektif daripada media komik dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Sehingga, media ini bisa digunakan oleh pihak sekolah sebagai media baru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, menurut penelitian Gustaning (2014), *booklet* memiliki kelebihan mudah dibuat dengan mudah dan biaya yang relatif murah serta lebih tahan lama dibandingkan dengan media audio dan visual, serta audio visual. Selain itu, alasan dipilihnya *booklet* sebagai media edukasi, karena *booklet* memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu *booklet* menarik untuk

dibaca karena bentuknya yang sederhana dan banyaknya warna serta ilustrasi yang ditampilkan, kalimat yang pendek, sederhana, singkat dan ringkas, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, mudah dibuat, diperbanyak, dan diperbaiki serta mudah disesuaikan, serta awet/tahan lama, tidak mudah rusak, serta dapat dimanfaatkan berulang kali (Melati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Anjar Pratiwi pada tahun 2017, menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan setelah diberikan *booklet*. Pemberian *booklet* efektif terhadap tingkat pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja siswa SMP kelas VIII di SMPN 1 Cangkringan, Sleman (Pratiwi, 2017).

Hasil survey pendahuluan di SMK Diponegoro Majenang pada tanggal 23 April 2024 yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi dari Kepala Sekolah, Kepala TU, dan Guru BK SMK Diponegoro Majenang bahwa di sekolah tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan atau edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS. Dilanjutkan dengan wawancara terhadap 8 siswa, didapatkan hasil bahwa 4 orang tidak mengetahui tentang HIV/AIDS, 2 siswa mengetahui bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular tetapi tidak mengetahui cara pencegahan dan penularannya, dan 2 siswa mengetahui tentang HIV/AIDS. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian disekolah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS sebelum dilakukan edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS setelah dilakukan edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2024.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang

pengaruh edukasi media *booklet* HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa kelas X SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat berguna untuk menambah pustaka, pengetahuan, serta wawasan bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap.

b. Bagi SMK Diponegoro Majenang

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam memberikan edukasi yang efektif, melalui media *booklet* HIV/AIDS dalam mengetahui upaya promotif dan preventif terhadap penyakit HIV/AIDS.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan siswa khususnya tentang HIV/AIDS sehingga dapat mencegah penularan HIV/AIDS.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman yang nyata, serta memperoleh pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS melalui edukasi media *booklet* HIV/AIDS di SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan penelitian sejenis serta melanjutkan hasil penelitian ini dengan media yang berbeda.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan sumber basis data ilmiah, bahwa telah didapatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, tercantum pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Uji Analisis	Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Susi Yuliyanti (2021)	Penggunaan Media Booklet HIV/AIDS	Penelitian ini bertujuan untuk terhadap Sikap Siswa Kelas IX di Mts Al-Masyhuriyah Tenggarong Seberang.	Untuk variabel bebas adalah penggunaan media <i>booklet</i> menganalisis pengaruh HIV/AIDS dan variabel terikat adalah sikap kesehatan siswa kelas IX Mts Al-Masyhuriyah dengan media <i>booklet</i> tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas IX di MTs Al-Masyhuriyah Tenggarong Seberang.	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment designs</i>) dengan model <i>experiment designs</i> rancangan <i>Non Equivalent Control Group</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> , sebanyak 58 siswa dan dibagi berdistribusi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan berjumlah 29 siswa dan kelompok kontrol berjumlah 29 siswa.	Uji <i>univariat</i> menggunakan analisis <i>median, modus, standar deviasi dan minimum-maksimum</i> dan <i>modus, standar deviasi dan minimum-maksimum</i> dan <i>analisis bivariat</i> menggunakan <i>uji paired sampling</i> , sebanyak <i>t-test</i> jika data 58 siswa dan dibagi berdistribusi menjadi dua normal atau <i>uji wilcoxon</i> jika data berdistribusi berjumlah 29 siswa tidak normal.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan sikap pada kelompok intervensi antara sebelum dan sesudah intervensi.	<p>Berdasarkan hasil Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment designs</i>) 2. Media yang digunakan menggunakan <i>booklet</i>. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti mengadopsi dari penelitian Arnada (2019) 2. Model rancangan penelitian menggunakan <i>one-group pretest-posttest design</i>. 3. Teknik sampling yang akan digunakan peneliti menggunakan <i>cluster random sampling</i>. 4. Lokasi dan waktu penelitian

Naimah Nasution (2023)	Pengaruh Edukasi Booklet HIV terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMA TPI Basilam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi booklet terhadap pengetahuan sikap remaja di SMA TPI Basilam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat	Untuk variabel bebas HIV dan variabel terikat pengetahuan sikap remaja	Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Eksperimental</i> , dengan <i>metode one group pre-post test design</i> .	Uji analisis menggunakan uji Wilcoxon	Berdasarkan hasil penelitian uji Wilcoxon didapatkan bahwa ditemukan perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media booklet.	Persamaan : 1. Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> . 2. Media yang digunakan adalah booklet. 3. Model rancangan penelitian menggunakan <i>one-group pretest-posttest design</i> . 4. Variabel bebas dan terikat Perbedaan : 1. <i>Teknik sampling</i> yang akan digunakan peneliti menggunakan <i>cluster random sampling</i> . 2. Lokasi dan waktu penelitian
------------------------	---	---	--	--	---------------------------------------	---	--